

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia toddler adalah anak yang berada di rentang usia 12 bulan sampai dengan 36 bulan, atau anak yang berada pada usia 1 tahun sampai dengan 3 tahun. Usia toddler merupakan masa golden period atau masa keemasan bagi kecerdasan anak, termasuk juga pertumbuhan dan perkembangan anak (Hiqma dkk., 2023). Anak usia toddler (1–3 tahun) sedang berada dalam masa perkembangan yang pesat, baik dari aspek motorik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai menunjukkan kemandirian, serta aktif dalam eksplorasi melalui aktivitas bermain (Wijaya, 2022).

Dalam kondisi sehat, anak toddler aktif bergerak, bermain, dan menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Namun ketika anak mengalami sakit, terutama penyakit yang membutuhkan perawatan inap seperti demam tifoid, kondisi tersebut dapat menjadi pengalaman yang sangat traumatis. Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang memerlukan pemantauan intensif dan terapi antibiotik, yang seringkali menyebabkan anak perlu dirawat di rumah sakit (Rahmawati dkk., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 25 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2019, sepertiganya disebabkan oleh penyakit infeksi. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh infeksi adalah tifoid. Prevalensi kasus bervariasi tergantung lokasi, kondisi lingkungan

setempat, dan perilaku Masyarakat (Oktaviana dkk., 2021). Di Indonesia terjadi peningkatan angka kejadian demam tifoid dengan kejadian sekitar 500 per 100.000 penduduk. Insidensi pada kelompok usia 0-1 tahun adalah sebesar 0 per 100.000 penduduk, insidensi pada 2-4 tahun sebesar 148,7 per 100.000 penduduk (Sukri dkk., 2024). Dan di Jawa Tengah kasus demam tifoid sebanyak 244.071. Kasus tifoid diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 2-18 tahun dengan angka kematian 20.000 pertahunnya (Millenia W, & Kustriyanti D, 2023).

Data dari RSUD Gondo Suwarno Ungaran menunjukkan bahwa jumlah kasus demam tifoid pada anak usia toddler (1–3 tahun) masih cukup tinggi. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 149 kasus demam tifoid yang terjadi pada anak usia 1 hingga 3 tahun. Distribusi kasus terbanyak terjadi pada bulan Maret sebanyak 28 kasus, disusul oleh bulan April 18 kasus dan Februari 19 kasus. Dari total kasus tersebut, anak usia 2 tahun merupakan kelompok usia dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu 54 anak, diikuti oleh usia 1 tahun 47 anak dan usia 3 tahun 48 anak. Sementara itu, pada awal tahun 2025 (Januari–April), tercatat 8 kasus demam tifoid pada anak toddler, dengan kelompok usia 2 tahun masih menunjukkan jumlah tertinggi, yaitu 6 anak. Meskipun terdapat penurunan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, data ini tetap menunjukkan bahwa demam tifoid masih menjadi salah satu penyebab utama hospitalisasi pada anak usia dini di rumah sakit ini. Tingginya angka hospitalisasi akibat demam tifoid tersebut memperkuat urgensi perlunya intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada aspek psikologis anak, seperti penanganan kecemasan yang muncul selama masa

perawatan di rumah sakit. Salah satu pendekatan yang relevan dan potensial untuk diterapkan adalah terapi bermain.

Situasi dimana anak diharuskan menjalani perawatan di rumah sakit disebut hospitalisasi. Hospitalisasi selama anak sakit merupakan salah satu stressor yang tampak oleh anak karena perubahan yang dialami. Anak yang dirawat tidak hanya menganggap dirinya kehilangan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, tetapi juga sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan rawat inap menjadi pengalaman yang traumatis disebabkan oleh perasaan asing dengan lingkungan baru. Hal ini yang mendasari anak seringkali berperilaku tidak kooperatif seperti sering memaksa untuk pulang, takut dengan petugas kesehatan, rewel, menangis, berteriak atau berperilaku agresif seperti menggigit, memukul, menendang, atau bahkan berlari. Perawatan di rumah sakit dapat menjadi faktor stress yang kuat sehingga menimbulkan kecemasan pada anak (Fibiyanti A, dkk., 2024).

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang diawali dengan perasaan takut atau cemas yang mendalam, kecemasan anak selama dirawat tidak boleh diabaikan, karena bisa berdampak buruk pada proses keperawatan dan pemulihan anak. Kecemasan anak usia toddler dapat diatasi dengan terapi yang melibatkan aktivitas bermain terapeutik distraksi, yang telah terbukti sangat berhasil dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Bermain menjadi sarana bagi anak untuk mengurangi stres dan kecemasan yang mereka alami. Kegiatan bermain sebagai alat terapi untuk mengatasi kecemasan, karena rawat inap sering kali meningkatkan tingkat kecemasan. Kecemasan pada anak yang dihospitalisasi berdampak pada

proses penyembuhan, kepatuhan terhadap terapi, serta kesejahteraan psikologisnya. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk memberikan intervensi non-farmakologis yang dapat membantu mengurangi kecemasan anak. Salah satu intervensi yang terbukti efektif adalah terapi bermain (Stuart, 2023).

Terapi bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Biasanya ada ruangan khusus yang telah diatur sedemikian rupa sehingga anak bisa merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan diri dengan bebas (Adriana, 2020). Bermain dapat membebaskan anak dari tekanan dan stress akibat situasi lingkungan. Sehingga bermain merupakan cara koping yang efektif untuk mengurangi kecemasan (Adriana, 2020). Jenis permainan yang cocok untuk anak saat hospitalisasi untuk mengembangkan kemampuan koordinasi motorik kasar dan halus serta mengontrol emosi tanpa mengeluarkan banyak tenaga adalah bermain balok. Menyusun balok juga merupakan suatu permainan yang sangat membutuhkan kesabaran, konsentrasi, dan ketekunan anak dalam merangkainya. Oleh sebab itu, diharapkan lambat laun mental (kontrol emosi) anak juga akan terbiasa untuk bersikap tenang, tekun serta sabar dalam menyelesaikan suatu hal. Terapi bermain balok berpengaruh terhadap kecemasan anak karena terapi balok dapat mengalihkan perhatian anak sehingga pikirannya tidak terlalu fokus terhadap tindakan pengobatan yang dilakukan (Martasih E, 2023).

Penelitian oleh (Dewi dkk., 2022) menunjukkan bahwa terapi bermain balok secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia 1–3

tahun yang dirawat di rumah sakit. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk merasa lebih aman dan teralihkan dari prosedur medis yang menimbulkan stres. Selain itu, interaksi selama bermain juga dapat memperkuat hubungan antara anak dengan tenaga medis, sehingga menciptakan suasana yang lebih nyaman selama perawatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan terapi bermain, khususnya bermain balok, sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan pada anak toddler yang dihospitalisasi dengan demam tifoid di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah “Bagaimana gambaran pengelolaan ansietas melalui terapi distraksi bermain balok pada anak toddler yang dihospitalisasi dengan demam tifoid”.

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hasil dari pengelolaan ansietas melalui terapi distraksi bermain balok pada anak toddler dengan demam tifoid di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan pengkajian pada pasien anak yang mengalami kecemasan dengan demam tifoid di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.
- b. Menggambarkan analisis data pada pasien anak yang mengalami kecemasan dengan demam tifoid di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.

- c. Menggambarkan diagnosa pada pasien anak yang mengalami kecemasan dengan demam tifoid di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.
- d. Menggambarkan intervensi serta implementasi pada pasien anak yang mengalami kecemasan dengan demam tifoid di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.
- e. Menggambarkan dokumentasi mengenai tindakan pemberian terapi distraksi bermain balok pada pasien anak yang mengalami kecemasan dengan demam tifoid di RSUD Gondo Suwarno Ungaran.

#### **D. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan ilmu keperawatan, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan kecemasan hospitalisasi.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Dalam penulisan studi kasus ini, tujuannya adalah memahami kondisi pasien dengan kecemasan hospitalisasi serta mampu memberikan implementasi yang tepat sesuai dengan intervensi yang telah direncanakan.

- b. Manfaat bagi orang tua pasien

Manfaat bagi orang tua pasien dalam penulisan studi kasus ini adalah orang tua pasien dapat mengetahui tindakan yang dapat mengurangi kecemasan pada anak yang di hospitalisasi.

c. Manfaat peneliti lain

Memberikan referensi awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih rinci dan komprehensif terkait pengelolaan kecemasan hospitalisasi, serta sebagai bahan evaluasi dalam pemberian terapi bermain (bermain balok) untuk mengurangi kecemasan.

d. Manfaat Bagi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi program studi keperawatan, khususnya dalam memahami dan mengelola ansietas pada pasien anak dengan demam tifoid dengan tindakan terapi bermain (bermain balok).